



## SOLIDARITY

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>

### Model Pendidikan Pengembangan Potensi Diri Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, Kota Salatiga

**Amalia Fitri Damayanti, Harto Wicaksono**

[amaliaf524@gmail.com](mailto:amaliaf524@gmail.com) [hartowicaksono@mail.unnes.ac.id](mailto:hartowicaksono@mail.unnes.ac.id)✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

#### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima 08/09/2020  
Disetujui 17/09/2020  
Dipublikasikan  
20/09/2020

*key word:*  
*Contextual,*  
*Educational Model,*  
*Potential*

#### Abstrak

Realita pendidikan saat ini dirasa kurang membebaskan anak dalam mengeksplorasi potensi yang dimiliki memberikan suatu kegalauan yang harus ditanggung oleh masyarakat. Sebab, sebagian orang tua berharap anaknya berkembang sesuai potensi yang dimiliki, namun fasilitas pendidikan formal masih belum bisa mewadahi permintaan itu. Munculnya Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah memberikan suatu gerakan untuk mewarnai pendidikan di Indonesia menuju pada peta pendidikan yang humanis untuk mentransmisikan potensi anak di dalam dunia pendidikan. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pendidikan pengembangan potensi diri di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengembangan potensi diri di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah didasarkan pada Kurikulum Berbasis Kebutuhan (KBK) yang berusaha mengkoneksikan antara potensi yang dimiliki warga belajar dengan realita yang terjadi secara kontekstual. Hal tersebut dilakukan melalui proses habituasi yang berusaha mendekatkan siswa pada pengalaman belajar untuk mencapai target belajar sesuai dengan potensi yang dimiliki. Melalui narasi ini akan lahir pengembangan model baru pada pendidikan alternatif dalam perspektif antropologi pendidikan.

**Abstract**

*The current reality of education which is felt to be lacking in freeing children in exploring their potential provides a disturbance that must be borne by the community. Because, some parents expect their children to develop according to their potential, but formal education facilities still cannot accommodate that request. The emergence of the Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah provides a movement to color education in Indonesia towards a humanist education map to transmit children's potential in the world of education. This paper aims to describe the educational model of self-potential development in the Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. The research method used is a qualitative method. The results showed that the self potential development model in the Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah is based on the Need Based Curriculum (NBC) which seeks to connect the potential of the learning community and the contextual reality. This is done through a habituation process that seeks to bring students closer to the learning experience to achieve learning targets in accordance with their potential. Through this narrative will be born the development of new models on alternative education in the perspective of educational anthropology. This is done through a habituation process that seeks to bring students closer to the learning experience to achieve learning targets in accordance with their potential. Through this narrative will be born the development of new models on alternative education in the perspective of educational anthropology. This is done through a habituation process that seeks to bring students closer to the learning experience to achieve learning targets in accordance with their potential. Through this narrative will be born the development of new models on alternative education in the perspective of educational anthropology.*

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [unnessosant@gmail.com](mailto:unnessosant@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu aspek paling penting dalam mendobrak kehidupan suatu bangsa kearah yang lebih baik. Bahkan seiring perkembangan zaman dan teknologi, pendidikan menjadi penentu arah pembangunan suatu bangsa untuk meningkatkan potensi dan sumber daya manusia yang dimiliki (Astuti, 2016:2). Sayangnya, realita pendidikan di Indonesia saat ini masih belum bisa mengeksplorasi potensi yang dimiliki oleh anak. Akibatnya, terjadi kegalauan sosial dalam dunia pendidikan karena ketimpangan antara bakat dan minat yang dimiliki dengan kuantitas materi pembelajaran yang dirasa kurang mewadahi masing-masing potensi peserta didik. Oleh karena itu, di era saat ini mulai bermunculan pilihan model pendidikan yang mengarah pada kualitas pendidikan yang lebih humanis. Tujuannya adalah untuk mewadahi bakat dan minat peserta didik untuk dikembangkan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Salah satunya muncul Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT) yang bertujuan untuk mewadahi warga belajar (sebutan peserta didik di masyarakat tempatan) agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Selaras dengan prinsip pendidikan dari Ki Hajar Dewantara yang berusaha mendekatkan pendidikan untuk menumbuhkembangkan potensi anak (Musanna, 2017: 123). Berdirinya komunitas pendidikan yang mengarah pada sekolah alam tersebut ternyata banyak dilirik oleh beberapa orang tua untuk menyekolahkan anaknya di KBQT.

Model pendidikan pengembangan potensi diri di KBQT bertumpu pada Kurikulum Berbasis Kebutuhan (KBK). Implementasi dari KBK merupakan strategi jitu untuk mengaplikasikan dan mentransmisikan model pendidikan pengembangan potensi diri yang mengarah pada pendekatan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual tersebut berusaha mendekatkan warga belajar di KBQT pada realitas yang sebenarnya terjadi. Artinya materi yang dipelajari merupakan materi yang secara langsung dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan masing-masing potensi yang dimiliki. Salah satu cara yang dilakukan untuk mengimplementasikannya adalah dengan melakukan pembiasaan (habituasi). Habituasi yang dilakukan dengan cara memberikan pengalaman tentang proses pembelajaran yang kontekstual berbasis masalah. Hal tersebut dilakukan untuk menumbuhkan nalar kritis pada warga belajar untuk mencapai target belajar yang diinginkan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, model pendidikan pengembangan potensi diri yang dilakukan di KBQT berusaha untuk mendobrak suatu kecenderungan dari proses pendidikan yang hanya memikirkan pada aktualisasi kurikulum yang menjauhkan peserta didik dari realitas yang sebenarnya terjadi di lapangan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, Kelurahan Kalibening, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga. Penelitian dilakukan dari bulan desember 2019 dan dilanjutkan secara efektif dari bulan Februari, Maret, April, dan Juni 2020. Subjek penelitian adalah warga Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Informan dalam penelitian ini adalah informan kunci, informan utama, dan informan pendukung yang seluruhnya berjumlah 24 orang. Informan utama adalah warga belajar, pengelola dan pendamping. Informan kunci juga bagian dari informan utama yaitu pengelola Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Sedangkan informan pendukung adalah orang tua warga belajar dan masyarakat sekitar lingkungan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dengan jenis triangulasi sumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

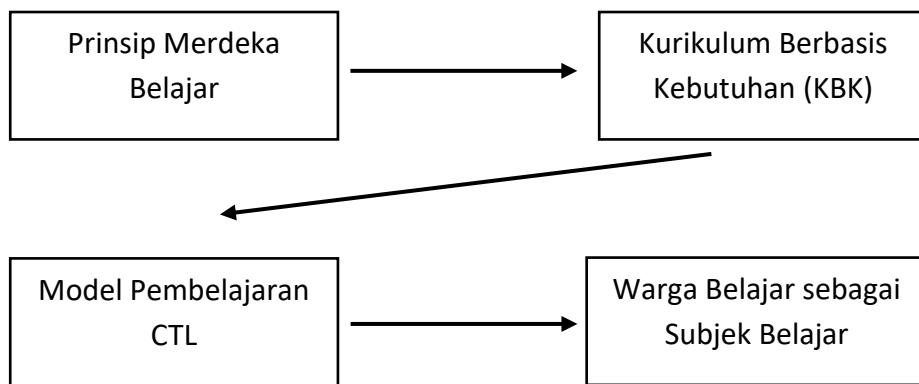
### Model Pendidikan Pengembangan Potensi Diri Komunitas Belajar Qaryah Thoyyibah

Pada kajian pendidikan, model menjadi suatu hal yang jarang dijamah dan dijelaskan secara konstekstual dalam pengaplikasiannya. Padahal dalam realitanya di dunia pendidikan formal, non formal, informal, maupun pendidikan lokal dan sekolah alam, model menjadi suatu hal yang sangat penting untuk menyederhanakan suatu fenomena pembelajaran dalam dunia pendidikan. Serupa dengan yang dikatakan oleh Inkeles (dalam Ahimsa-Putra, 2009: 7) bahwa model menjadi perumpamaan yang penting untuk menyederhanakan fenomena sosial. Di dalam dunia pendidikan model juga menjadi kerangka konseptual yang mengarah pada pembiasaan dalam lingkungan pembelajaran. Pun demikian dengan model pendidikan yang diusung oleh Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah yang mendekatkan pada proses habituasi atau pembiasaan dalam pembelajaran menggunakan pedekatan kontekstual. Proses habituasi tersebut digunakan untuk mendekatkan individu dengan realitas sosial yang ada. Sedangkan pendekatan kontekstual menjadi konsep yang digunakan untuk mengkorelasikan materi pembelajaran dengan kebutuhan warga belajar (sebutan untuk peserta didik di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah).

Alih-alih implementasi model pendidikan di KBQT didasarkan pada aspirasi dan kebutuhan warga belajar itu sendiri. Oleh karena itu, kurikulum yang dianggap jitu untuk memotori proses belajar disana disebut dengan istilah Kurikulum Berbasis Kebutuhan (KBK). KBK sendiri menjadi landasan pacu untuk mengantarkan warga belajar pada arena pembelajaran yang bisa dikatakan membebaskan. Dalam hal ini model pembelajaran yang digunakan harus berimplikasi pada konteks dan realita yang ada di lapangan. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran CTL atau kependekan dari *Contextual Teaching Learning*. Menurut Nurhadi model pembelajaran CTL merupakan konsep belajar yang menstimulus peserta didik untuk mengkorelasikan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari (Afandi, 2013: 40). Artinya peserta didik ditempatkan sebagai subjek untuk memilih materi pembelajaran yang kontekstual terhadap dirinya sendiri dari proses habituasi (pembiasaan). Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Bordieu (dalam Maizer, 2009: 22) yang menempatkan individu sebagai subjek yang memiliki otonomi untuk mengatur dirinya sendiri. Model ini senada dengan model pendidikan partisipatif Haryono (2014: 249) dimana secara partisipatif, mereka (warga) merencanakan kegiatan, melaksanakan, memonitoring, dan mengevaluasi apa yang telah mereka lakukan. Demikian di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, model CTL yang menempatkan antara kebutuhan pengetahuan warga belajar dengan realitas sehari-hari, direncanakan, dilaksanakan, dimonitoring, dan dievaluasi oleh warga belajar itu sendiri.

Berdasarkan hasil identifikasi dan verifikasi di lapangan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) menjadi model pengembangan untuk mengembangkan potensi diri di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Pernyataan tersebut dilandasi oleh adanya prinsip Merdeka Belajar yang saat ini sedang gencar diserukan sebagai implikasi dari proses belajar yang membebaskan (humanis). Proses belajar yang membebaskan tersebut dikoneksikan dengan potensi dan kebutuhan warga belajar untuk memantik nalar kritis yang

berguna untuk menciptakan proses belajar yang menyenangkan. Selain itu, penggunaan model CTL dirasa mampu mengadaptasi kondisi warga belajar yang memiliki minat belajar dan bakat yang berbeda beda.



**Gambar 1. Alur Implementasi Model Pendidikan di KBQT**

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian 2020

Alur pada gambar 1 mengambarkan bahwa prinsip merdeka belajar menjadi dasar implementasi model pembelajaran yang disesuaikan dengan Kurikulum Berbasis Kebutuhan (KBK) untuk mendorong penempatan warga belajar sebagai subjek belajar di dalam dunia pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Bu Elly sebagai pendamping warga belajar dalam kutipan wawancara berikut ini:

“...pendekatan kontekstual yang digunakan di KBQT yaitu pembelajaran yang bersumber dari siswa... jadi materi dan segala sesuatu yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan siswa, kemudian dibedah sesuai kehidupan nyata mereka...” (wawancara dengan Bu Elly, Maret 2020).

Proses pembelajaran kontekstual tersebut menjadi suatu kemasan pembelajaran yang dapat mendekatkan warga belajar dengan realitas yang sebenarnya dihadapi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai lingkungan sangatlah penting, karena menurut Thompson (dalam Atmajda, 2015: 85) tindakan manusia pada dasarnya merupakan representasi dari pemahaman terhadap realitas sosial.

### **Strategi Penanaman Model CTL Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah**

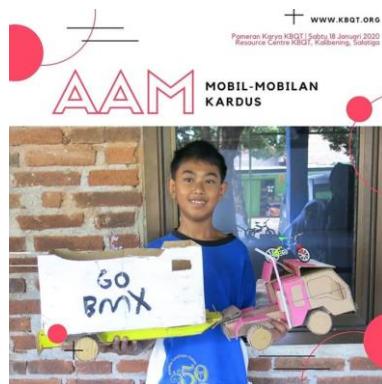
Strategi menjadi uraian pembahasan yang menarik mengenai penanaman model pembelajaran di dalam dunia pendidikan. Sebab, strategi menempati posisi yang sangat penting sebagai proses keberhasilan dari model pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, strategi juga menjadi alat bantu untuk mentransmisikan cara-cara yang akan ditempuh untuk menghasilkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik di lingkungan pendidikan. Pun demikian dengan Model Pembelajaran CTL yang diimplementasikan di dalam Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah yang juga membutuhkan strategi sebagai rel untuk menempuh keberhasilan suatu pendidikan. Strategi tersebut tentunya harus saling berkorelasi dengan model yang digunakan pula. Seperti halnya strategi penanaman model CTL untuk mengembangkan potensi diri warga belajar dilaksanakan melalui kegiatan belajar

yang berkaitan dengan komponen-komponen dalam pembelajaran kontekstual. Senada dengan hal tersebut Nurhadi (dalam Gafur, 2003) mendeskripsikan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual. Adapun tujuh komponen tersebut diantaranya adalah: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian nyata.

Deskripsi tujuh komponen beserta penerapannya dalam proses belajar Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah diuraikan sebagai berikut:

### **Konstruktivisme**

Proses belajar konstruktivisme dalam komunitas ini dilakukan dengan mengarahkan warga belajar untuk dapat membangun pengetahuannya secara aktif, sedikit demi sedikit, dan mandiri. Dengan menggunakan proses belajar konstruktivisme, harapannya warga belajar mendapatkan pemahaman pengetahuannya sendiri secara utuh agar dapat mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajarnya. Hal ini selaras dengan Atmajda (2015: 86) bahwa internalisasi sangat penting, mengingat gagasan paradigma konstruktivisme bahwa pengetahuan dalam pikiran mengontruksi tindakan manusia. Kebiasaan bisa melahirkan dorongan internal untuk melaksanakan suatu tindakan sosial atas perintah alam bawah sadar, sehingga bersifat otomatikal. Senada dengan hal tersebut, proses penanaman kesadaran belajar dalam komunitas ini merupakan hal yang penting bagi warga belajar, ini dilakukan komunitas sebagai upaya untuk mengarahkan aktivitas belajar pengembangan potensi diri warga belajar.



**Gambar 2. Karya Warga Belajar**  
**(Sumber: Data Sekunder 2020)**

Aam adalah salah satu warga belajar dari kelas Butterfly yang berhasil membuat truk mainan dari kardus dan dipamerkan saat *Project QT*. Dalam proses membuat truk mainan ini, Aam didampingi oleh pendamping kelas Butterfly yaitu Mas Sofyan. Aam yang dilihat oleh Mas Sofyan tertarik untuk membuat kriya atau kerajinan tangan, diarahkan untuk mengasah kemampuannya tersebut dengan cara mencari referensi salah satunya melalui youtube. Dalam wawancara dengan Sofyan pada (Maret, 2020) ia juga menambahkan bahwa Aam memiliki ide menyelesaikan masalah. Salah satunya adalah ketika Aam membuat tempat makanan kucing yang dapat dibuka secara otomatis oleh kucing itu sendiri.

Jika dilihat dari pendampingan yang dilakukan Sofyan terhadap Aam, maka dapat dikatakan bahwa, dalam hal ini pendamping komunitas berusaha untuk memacu kemampuan berpikir warga belajarnya dalam komunikasi verbal dengan cara meminta Aam untuk menuliskan apa yang ia peroleh dari youtube.

### ***Inkuiri (Menemukan)***

Metode hadap masalah digunakan dalam proses belajar Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Metode ini dipakai untuk mendorong warga belajar melakukan proses pencarian dan penemuan pengetahuannya sendiri, sehingga warga belajar dapat memperoleh pemahamannya secara utuh. Implementasi proses pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan menghadapkan warga belajar pada pengalaman nyata.

Proses belajar komunitas yang mana dalam kegiatannya terdapat unsur inkuiri (menemukan), salah satunya dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat kumpul kelas Rainbow (kelas setara paket B) bersama pendamping, Februari 2020. Ketika itu Mahda (warga belajar) menunjukkan bagaimana hasil memotret kegiatan di pasar kepada Ula (pendamping). Dalam dialog antara Ula dengan Mahda (Februari, 2020) ia menanyakan tentang bagaimana perkembangan target belajar Mahda:

Ula : “ .... kamu dapat ilmu apa? .... maksudnya tekniknya yang kamu pelajari, pengembangan teknik .... ”.

Mahda : “*Entuk rule of street, ngepaske garis horizontal karo vertikal, terus pencahayaan atas bawah, samping, belakang*”.

Kemudian Ula mengatakan kepada Mahda yang akan pulang ke Jepara untuk mengisi kegiatan di rumah dengan memotret di pasar dekat rumah karena model pembelajaran yang dilakukan harus mencari aktivitas kegiatan manusia.

Dari hasil observasi tersebut diperoleh bahwa langkah proses belajar hadap masalah diterapkan di komunitas ini dengan diawali kegiatan belajar yang mengarahkan warga belajar untuk mengamati fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Setelah melakukan pengamatan, warga belajar perlu memahami hasil pengamatannya agar dapat menyampaikan pengetahuan yang ia peroleh baik itu secara langsung kepada pendamping, atau warga belajar lain, maupun dicatat di jurnal kegiatan warga belajar. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mengaktualisasikan diri pada proses belajar yang bebas sesuai dengan keinginan dan kebutuhan belajar warga belajar dengan bekal pengetahuan dan ketrampilan yang berasal dari penemuannya sendiri. Kegiatan belajar semacam ini sesuai dengan tujuan belajar untuk mendapatkan pemahaman yang runtut.

### ***Bertanya***

Proses belajar komunitas dilandasi dengan keingintahuan warga belajar. Dalam kegiatan belajar komunitas, warga belajar terlibat sejak awal untuk memilih keinginan belajar seperti apa yang dilakukan. Sebelum warga belajar dapat menentukan keinginan belajarnya, penumbuhan rasa ingin tahu dilakukan oleh komunitas dengan membiasakan warga belajar untuk bertanya hal apapun dan kepada siapapun. Pembiasaan tersebut dilakukan agar proses

belajar yang dijalani oleh warga belajar dapat mengantarkan untuk mendapatkan pemahaman yang utuh terjadi.

Bertanya membuat warga belajar akan dapat lebih aktif dalam proses belajar komunitas, dan mengasah kemampuannya untuk berpikir efektif dan memiliki wawasan yang luas. Selain itu, kegiatan bertanya juga dilakukan pendamping untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir warga belajar. Tujuan kegiatan bertanya yang dilakukan pendamping adalah untuk dapat mengetahui sejauh mana perkembangan warga belajar dalam proses belajar. Dalam konteks belajar komunitas, pengecekan perkembangan warga belajar perlu dilakukan untuk mengetahui apakah dalam proses belajarnya sudah ada keterkaitannya dengan keingintahuan dan kehidupannya? dan apakah terdapat hubungan antara apa yang dipelajari dengan tujuan belajarnya? Dengan hasil bertanya, pendamping dapat memberikan arahan dan bimbingan kepada warga belajar untuk melanjutkan proses belajarnya sebagai bekal untuk menghadapi realitas sosial yang ada.

Mendukung pernyataan di atas, dari pengamatan yang dilakukan peneliti ketika kumpul kelas, pendamping dan warga belajar terlebih dahulu melakukan kesepakatan terkait keinginan belajar bersama antara satu kelas tersebut. Hal ini dapat dilihat ketika kumpul kelas Bonus Res dan Selcouth pada dua waktu yang berbeda. Sebelumnya warga belajar kelas Bonus Res bersama pendamping kelas (Zia) ketika awal pertemuan kelas menyepakati untuk melakukan pembahasan tema-tema tertentu saat kumpul kelas. Dari kesepakatan tersebut diperoleh bahwa salah satu tema yang akan dibahas pada kumpul kelas berikutnya yaitu hubungan anak dengan orang tua. Kemudian, pada Maret 2020, Zia dan warga belajar kelas Bonus Res membahas tema tersebut, dimulai dengan pertanyaan pendamping kepada Nanda tentang bagaimana hubungannya dengan orang tuanya. Selanjutnya, ketika kelas Selcouth berkumpul dengan Muna (pendamping), Muna menanyakan apa yang ingin dipelajari di kelas ini? Kesepakatan yang didapat adalah membahas tentang pengalaman magang dan bagaimana laporan magang akan dibuat.

### ***Masyarakat Belajar***

Komponen masyarakat belajar dalam Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah dilakukan dengan proses belajar yang mengarah pada bentuk kerja sama. Kegiatan kerja sama dilakukan sebagai upaya agar warga belajar mendapatkan cerminan utuh. Untuk mendapatkan hal tersebut maka warga belajar perlu berkolaborasi dengan orang lain. Dengan kerja sama maka warga belajar dapat mengetahui penilaian dirinya bagaimana, dan pendapat orang lain tentang dirinya bagaimana. Masukan dari orang lain terhadap warga belajar dijadikan sebagai bantuan dukungan dalam mengevaluasi proses belajarnya. Kegiatan semacam ini memancing kesadaran warga belajar untuk mengetahui tentang kelebihan dan kekurangannya, sehingga ia dapat lebih mengenali tentang kemampuan diri yang ia miliki.

Bentuk kerja sama berlangsung antar individu atau kelompok dan dilakukan melalui komunitas melalui kegiatan berbagi, dan diskusi kelompok. Dengan kedua bentuk kerja sama tersebut warga belajar memperoleh sumber belajar dengan saling belajar satu sama lain, baik itu antara warga belajar dengan warga belajar, warga belajar dengan pendamping, maupun warga belajar dengan orang diluar komunitas.



**Gambar 3. Diskusi Skenario Teater bersama Pak Tuntung**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti 2020)

Salah satu bentuk kegiatan diskusi di KBQT ditunjukkan melalui gambar 3, dilihat dari gambar tersebut Pak Tungting sedang mengajak dua warga belajar untuk bersama-sama menyusun skenario teater utama yang akan ditampilkan pada saat malam puncak latsar teater. Keterlibatan kedua warga belajar tersebut mewakili beberapa warga belajar lain, yang pada waktu bersamaan juga sedang menyusun skenario teater untuk tampil kelompok. Pak Tungting menyarankan ide tentang kehidupan keluarga untuk teater utama, warga belajar diminta untuk menentukan beberapa aktor yang sekiranya tepat untuk memainkan peran sesuai dengan skenario tersebut. Dengan menentukan siapa warga belajar yang sekiranya tepat untuk menjadi aktor dalam teater tersebut, maka warga belajar berusaha untuk menilai kemampuan diri dan orang lain. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Susanto (2017: 24) kegiatan semacam ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain.

### **Pemodelan**

Pemodelan yang dilakukan di komunitas ini berbentuk demonstrasi dengan memberikan contoh aktivitas belajar. Pemodelan yang dilakukan tidak bertujuan untuk dapat ditiru persis oleh warga belajar, akan tetapi kegiatan pemodelan digunakan untuk menjadi acuan pencapaian kompetensi warga belajar. Pemodelan dilakukan dengan dua cara yaitu model dari dalam dan model dari luar. Maksud model dari dalam adalah warga belajar atau komunitas sendiri yang melakukan demonstrasi, sedangkan model dari luar adalah dengan meminta bantuan orang diluar komunitas untuk melakukan demonstrasi.

Agenda harkes pada Jumat, 6 Maret 2020 adalah belajar bersama tentang pembuatan jamu bersama Kak Ifah. Kak Ifah mendemonstrasikan cara membuat jamu mulai dari awal memasukan bahan-bahan yang diperlukan, memberikan penjelasan tentang bagaimana membuat jamu, sampai ke jamu siap disajikan. Warga belajar dilibatkan untuk ikut meracik jamu secara langsung.



**Gambar 4. Penjelasan Tentang Bahan-bahan**

**untuk Membuat Jamu dari Kak Ifah**

**(Sumber: Data Sekunder 2020)**

### **Refleksi**

Sejauh mana warga belajar dapat menemukan kemerdekaan belajarnya dilihat dari kemampuannya dalam merefleksi diri untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Sebelum dapat merefleksi diri atau merespon pengetahuan yang telah didapat, warga belajar lebih dahulu berpikir tentang apa yang baru dipelajari dan apa yang sudah dilakukan. Dengan melakukan hal tersebut maka warga belajar dapat mengetahui apa yang harus diperbaiki, mana yang perlu ditingkatkan, dan apa yang harus dipertahankan.

Saat peneliti menanyakan kepada Aliya apakah sudah mengetahui atau belum tentang kesukaan dan apa yang akan dikembangkan, Aliya menjawab: “udah tau sebenarnya, tapi beberapa kali saya ganti, ganti minat... jadi saya udah bosan ganti, bosan ganti, bosan ganti, tapi sampai sekarang minat saya yang *ndak* ganti-ganti gambar, cuman temanya ganti-ganti...” (wawancara Maret, 2020).

Untuk dapat membantu warga belajar dalam merefleksi diri, pendamping di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah berperan dalam memberikan arahan dan bimbingannya dengan meminta warga belajar untuk mencermati kembali pengetahuan apa saja yang telah diperoleh. Pertanyaan tentang pengetahuan apa saja yang diperoleh, serta bagaimana kesan dan saran warga belajar dalam melaksanakan proses belajar komunitas diajukan kepada warga belajar. Setelah pertanyaan tersebut dijawab, diskusi bersama pendamping dilakukan untuk mengarahkan warga belajar pada kegiatan evaluasi proses belajar.

### **Penilaian Nyata**

Untuk mengukur kemampuan warga belajar, penilaian tidak dilakukan dalam bentuk tes, melainkan lebih ditekankan pada karya nyata warga belajar. Maksud dari karya nyata tersebut adalah produk yang dihasilkan warga belajar melalui proses pembelajaran yang dilakukan. Dengan melakukan penilaian berbasis karya nyata, maka dapat diketahui perkembangan belajar yang dialami oleh warga belajar.

Hal ini didukung oleh pernyataan pendamping (Zia) dalam wawancara Februari 2020 berikut ini: “Anak-anak tidak terkekang, belajarnya dengan kegembiraan, dan berbasis karya bukan nominal...”. Mendukung pernyataan tersebut, Dewi (pendamping) juga menyatakan bahwa “...kalau raport itu kita namanya report, laporan perkembangan anak” (Wawancara,

Februari 2020). Ditambahkan oleh Fadil, dalam wawancara (Februari, 2020) yang mengatakan “Kalau di QT raportnya itu tadi, bentuknya report karya”.

Penerapan strategi penanaman model CTL dalam komunitas ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Bourdieu dalam (Jenkins, 2016: 98) bahwa hanya ketika orang melakukan sesuatu, orang mengetahui sesuatu itu. Senada dengan itu, Bourdieu (dalam Maizer, 2009: 115) yang juga menyebutkan ‘mengerjakan dengan suka hati apa yang harus dikerjakan’. Kahn dalam (O’Brien, 2009: 47) menyoroti pentingnya pendidikan konstruktivitis, dimana anak-anak secara aktif membangun ‘pemahaman melalui interaksi dengan dunia fisik, dan sosial’ mereka. Pun demikian dengan model CTL di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, yang dalam aktivitas belajarnya mengarah pada pengalaman nyata warga belajar dalam konteks kehidupan nyata, baik itu secara pribadi maupun sosial atau kulturalnya.

## SIMPULAN

Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah menjadi agensi pendidikan yang ikut mewarnai model pendidikan di Indonesia. Penerapan model pendidikan pengembangan potensi diri menjadi kekuatan penting untuk menumbuhkan bakat dan minat warga belajar sesuai dengan potensi yang dimiliki sekaligus menjadi outcome dari proses pembelajaran. Oleh karena itu model pendidikan tersebut juga menjadi startegi penting untuk menanamkan model pembelajaran yang lebih humanis demi perkembangan potensi diri pada warga belajar di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2009. Paradigma Ilmu Sosial Budaya. *Makalah* disajikan Kuliah Umum Paradigma Ilmu Sosial Humaniora di Bandung oleh Prodi Program Studi Linguistik, UPI Bandung, 7 Desember.
- Afandi, M. dkk. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*.
- Astuti, Moh. Solehatul, N. F. (2016). Pelaksanaan Model Pembelajaran Inovatif Problem Based Learning Pada Materi Perubahan Sosial Kelas XII IPS 1 Tahun Ajaran 2015/2016 di SMA Muhammadiyah 1 Sragen. *Jurnal Solidarity*, 5(1), 1–9.
- Atmajda, A. T. (2015). Habitualisasi Sebagai Model Pendidikan Antikorupsi di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 10(2), 80–88.
- Gafur, A. (2003). Penerapan Konsep dan Prinsip Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan Desain Pesan dalam Pengembangan Pembelajaran dan Bahan Ajar. *Cakrawala Pendidikan*, (3), 273–289.
- Haryono, B., Sulistyo, E. T., & Zuber, A. (2014). Model Pendidikan Partisipatif Empat Pilar Bangsa Bagi Integrasi Nasional. *Jurnal Komunitas*, 5(2), 240–251.
- Jenkins, R. 2016. Membaca Pikiran Pierre Bourdieu. Bantul: Kreasi Wacana
- Maizer, P. 2009. (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik. Yogyakarta: Jalasutra
- Musanna, A. (2017). Indegenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 117–133.

O'Brien, L. (2009). *Learning Outdoors: The Forest School Approach*. *Education 3-13*, 37(1), 45–60.

Susanto, A. (2017). Proses Habituasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini dalam Rangka Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Sosio religi*, 15(1), 18–34.